

	10.32529/al-ilmi.v7i2.3651	e-ISSN	2620-8628
Received: 08-12-2024	Revised: 23-12-2024	Accepted: 31-12-2024	

Sejarah Salahuddin Al-Ayyubi Fera Tamia¹, Indra²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ^{1 2}
feratamia06@gmail.com ¹ indrahpr@uinsu.ac.id ²

Abstract: *The Ayyubid Dynasty, established by Salahuddin al-Ayyubi, played a significant role in Islamic history through complex socio-political transformations. Salahuddin faced substantial challenges in replacing the influence of the Fatimid Dynasty and Shia doctrine with Ahlusunnah Waljamaah as the official state doctrine. To achieve this goal, he implemented reforms in education, politics, and the military, including transforming Al-Azhar University into a Sunni educational center and establishing Sunni-based madrasas in Egypt. This study employs a qualitative approach with content analysis, examining books, journals, and historical documents to explore Salahuddin's leadership strategies. The findings reveal that Salahuddin successfully strengthened Ahlusunnah Waljamaah through the establishment of educational institutions, the appointment of Sunni scholars, and political and structural reforms that promoted socio-political stability. In the socio-cultural domain, he supported the formation of public institutions, such as hospitals, and encouraged cultural dialogue during the Crusades. This analysis underscores that Salahuddin's success was not limited to his military achievements but also included the socio-religious transformations that reinforced political stability and legitimacy. The study highlights the relevance of Salahuddin's strategies in building an inclusive and sustainable Islamic civilization, making his legacy a model for leadership focused on advancing civilization. These findings demonstrate the importance of synergy between religious vision and structural reforms in creating sustainable socio-political stability, offering significant contributions to contemporary Islamic leadership discourse.*

Keywords: *History, Ayyubid Dynasty, Sunni*

Abstract: Dinasti Ayyubiyah, yang didirikan oleh Salahuddin al-Ayyubi, memainkan peran penting dalam sejarah Islam melalui transformasi sosial-politik yang kompleks. Salahuddin menghadapi tantangan besar dalam menggantikan pengaruh Dinasti Fatimiyah dan doktrin Syiah dengan Ahlusunnah Waljamaah sebagai mazhab resmi negara. Untuk mencapai tujuan ini, ia memanfaatkan reformasi di bidang pendidikan, politik, dan militer, termasuk mengubah Universitas Al-Azhar menjadi pusat pendidikan Sunni dan mendirikan madrasah berbasis Sunni di Mesir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi, mengkaji buku, jurnal, dan dokumen sejarah untuk mengeksplorasi strategi kepemimpinan Salahuddin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Salahuddin berhasil memperkuat Ahlusunnah Waljamaah melalui pendirian institusi pendidikan, pengangkatan ulama Sunni, serta reformasi politik dan struktural yang mempromosikan stabilitas sosial-politik. Di bidang sosial-budaya, ia mendukung pembentukan institusi publik, seperti rumah sakit, dan mendorong dialog budaya selama Perang Salib. Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan Salahuddin tidak hanya pada aspek militernya tetapi juga pada transformasi sosial-keagamaan yang mengokohkan stabilitas dan legitimasi politiknya. Studi ini menyoroti relevansi strategi Salahuddin dalam membangun peradaban berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif dan berkelanjutan, menjadikannya warisan teladan bagi kepemimpinan yang berorientasi pada kemajuan peradaban. Temuan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara visi keagamaan dan reformasi struktural dalam membangun stabilitas sosial-politik yang berkelanjutan, memberikan kontribusi signifikan dalam wacana kepemimpinan Islam di era modern.

Kata Kunci: Sejarah, Dinasti Ayyubiyah, Sunni

PENDAHULUAN

Dinasti Ayyubiyah adalah salah satu dinasti yang memiliki peranan signifikan dalam sejarah Islam, yang muncul sebagai hasil dari proses transformasi sosial dan politik yang kompleks. Asal usul dinasti ini dapat ditelusuri dari usaha Najmuddin

Ayyub di Tikrit, yang kemudian mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Salahuddin al-Ayyubi di Mesir (Aizid, 2019). Salahuddin menghadapi tantangan signifikan setelah jatuhnya Dinasti Fatimiyah, terutama dalam upayanya untuk menggantikan pengaruh Ismailiyah Syiah dengan menjadikan Islam Sunni sebagai mazhab resmi negara (Tambak, 2016).

Upaya Salahuddin mencakup berbagai strategi, termasuk pendirian madrasah-madrasah Sunni seperti Nasriyah dan Salahiyyah, yang berfungsi sebagai pusat hukum Syafi'i dan penyebaran ajaran Sunni. Salah satu pencapaian pentingnya adalah keberhasilan dalam Perang Salib yang mengarah pada pembebasan Yerusalem. Selain itu, Salahuddin juga berhasil mengubah Universitas Al-Azhar dari orientasi Syiah menjadi Sunni, mendirikan institusi pendidikan berbasis Sunni, dan memperkuat dominasi Sunni di Mesir. Kebijakan ini tidak hanya mengurangi pengaruh Syiah, tetapi juga memberikan dampak signifikan dalam aspek politik, agama, pendidikan, dan budaya.

Salahuddin al-Ayyubi merupakan salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam yang dikenal sebagai pemimpin dengan kepribadian yang luhur dan strategi militer yang cemerlang. Lahir di Tikrit, Irak, pada tahun 1137 M, Salahuddin tumbuh di lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan pendidikan. Perjalanan hidupnya tidak hanya mencerminkan pengabdian terhadap agama, tetapi juga menunjukkan integritas moral dalam menghadapi tantangan politik dan militer di era Perang Salib (Irwin, 2011).

Keberhasilan Salahuddin dalam menyatukan dunia Islam, khususnya kawasan Mesir, Suriah, dan Hijaz, menjadi salah satu pencapaian paling signifikan dalam sejarah abad pertengahan. Pada masa itu, dunia Islam menghadapi perpecahan internal akibat konflik antar dinasti dan tekanan dari invasi Perang Salib. Salahuddin memainkan peran kunci dalam mengatasi fragmentasi tersebut dengan membangun solidaritas di antara umat Islam melalui diplomasi, aliansi strategis, dan reformasi pemerintahan (Hillenbrand, 1999).

Puncak prestasi Salahuddin adalah keberhasilannya merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M setelah kemenangan monumental di Pertempuran Hattin. Meskipun kemenangan ini memiliki dampak besar terhadap dinamika politik dan militer di kawasan tersebut, pendekatan Salahuddin dalam memperlakukan musuh-musuhnya setelah kemenangan, seperti pengampunan terhadap penduduk non-Muslim, mencerminkan sisi kemanusiaan dan kebijaksanaan seorang pemimpin (Ellenblum, 2003). Dalam konteks ini, Salahuddin menjadi simbol persatuan dan toleransi, tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di kalangan sejarawan Barat.

Studi tentang Salahuddin al-Ayyubi menjadi penting karena perannya yang signifikan dalam membentuk sejarah Islam dan dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang strategi kepemimpinan, kontribusi politik, dan nilai-nilai universal yang diwariskan Salahuddin. Dengan memahami perjalanan hidupnya, kita dapat merefleksikan relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam menghadapi tantangan modern, seperti konflik antar kelompok dan upaya membangun harmoni sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis langkah-langkah strategis yang diambil oleh Salahuddin al-Ayyubi dalam membangun dominasi Sunni melalui kebijakan politik dan pendidikan. Dengan menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada analisis isi, penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk buku, jurnal, dan dokumen sejarah. Kajian ini menyoroti bagaimana kebijakan politik-religius yang diterapkan oleh Salahuddin mampu membentuk dinamika sosial-keagamaan dan memperkuat legitimasi Dinasti

Ayyubiyah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai peran institusi pendidikan dan kebijakan negara dalam membangun dominasi keagamaan dan sosial, serta relevansinya dengan konteks pembangunan masyarakat di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*Content Analysis*). Metode ini berlandaskan pada filosofi postpositivisme, yang bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi objek alamiah dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2011). Pendekatan analisis isi diterapkan untuk menganalisis data dengan cara yang sistematis, mendalam, dan objektif, dengan tujuan menghasilkan kesimpulan atau inferensi yang dapat diulang dan valid, sesuai dengan konteks data yang telah dikumpulkan (Bungin, 2008). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah yang relevan. Proses analisis mencakup pengumpulan data, reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, dengan penekanan pada eksplorasi tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi kepemimpinan dan reformasi yang diterapkan oleh Salahuddin al-Ayyubi. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang mendalam dari data yang telah diteliti.

HASIL

Mengenal Kehidupan Salahuddin al-Ayyubi

Salahuddin al-Ayyubi, yang memiliki nama lengkap Ali Abu al-Muzaffar Yusuf bin Ayyub bin Shadhi, dilahirkan di Tikrit pada tahun 1137 M dalam sebuah keluarga yang berasal dari suku Kurdi Ayyubiyah (Aizid, 2019). Kelahiran Salahuddin terjadi bersamaan dengan pengasingan ayahnya, Najmuddin Ayyub, dari Tikrit atas perintah Mujahiduddin Bahruz. Setelah meninggalkan Tikrit, keluarganya diterima oleh Imaduddin Zanki di Mosul, di mana Najmuddin diangkat sebagai Gubernur Balbek. Di kota tersebut, Salahuddin menghabiskan masa kecilnya dan memulai pendidikan dasarnya (Gunawan, 2014).

Salahuddin dibesarkan dalam lingkungan yang sederhana, meskipun ia berasal dari keluarga yang memiliki kedudukan sebagai gubernur. Ia memperlihatkan karakter-karakter terpuji seperti rendah hati, sopan, dan sederhana, yang kemudian menjadi modal berharga dalam kepemimpinannya. Pendidikan dasarnya mencakup kemampuan membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, serta mempelajari ilmu agama di Damaskus di bawah arahan Sultan Nuruddin Zangi (Aizid, 2015).

Salahuddin tidak hanya mempelajari teologi Sunni, tetapi juga mendalami strategi militer, politik, dan seni kepemimpinan di lingkungan istana kerajaan. Ketika berusia 16 tahun, ia memulai karir militernya dengan berpartisipasi dalam misi untuk mendukung Dinasti Fatimiyah dalam menghadapi serangan pasukan Salib (Antonio, 2012). Pada usia 21 tahun, ia ditunjuk sebagai komandan Suriah dan wazir Dinasti Fatimiyah di Mesir, meskipun harus menghadapi tantangan akibat perbedaan sektarian. Dengan dukungan dari keluarganya, ia berhasil memperkuat kekuasaan, memimpin dengan kebijaksanaan, dan mengatasi berbagai konflik politik yang rumit (Ash-Shalabi, n.d.).

Kecerdasannya dan sifat terpuji menjadikannya seorang pemimpin yang sangat dihormati. Ia dikenal karena kesalehannya dalam beribadah dan sering terlibat dalam diskusi dengan para ulama mengenai fiqih dan teologi. Komitmennya terhadap agama

serta strategi politik yang brilian terlihat dalam keberhasilannya membangun koalisi umat Islam dan mengembalikan kehormatan umat melalui perjuangannya melawan pasukan Salib. Salahuddin meninggal dunia pada tanggal 27 Shafar 589 H (1193 M). Sepanjang hidupnya, ia terus menunjukkan keteguhan dan iman yang kokoh. Warisannya sebagai pemimpin yang rendah hati, dengan karakter yang mulia dan ketekunan dalam jihad, meninggalkan pengaruh yang mendalam dalam sejarah Islam (Ash-Shalabi, n.d.).

Upaya Salahuddin dalam Menyebarkan Doktrin Ahlusunnah Waljamaah di Mesir

Shalahuddin al-Ayyubi menjadikan Ahlusunnah Waljamaah sebagai mazhab resmi negara dengan mengaktifkan unsur-unsur Sunni melalui serangkaian langkah strategis berikut:

a. Al-Qur'an

Shalahuddin sangat memperhatikan pendidikan Al-Qur'an, terutama untuk anak-anak. Ia aktif mendorong pengajaran Al-Qur'an di kalangan anak-anak yang berasal dari keluarga miskin dan yatim piatu, dengan menyediakan guru-guru yang berkualitas serta memberikan dukungan finansial yang cukup untuk mendukung kegiatan tersebut. Kebijakan ini berhasil menghidupkan suasana pendidikan di Mesir (Aizid, 2019).

b. Hadits

Shalahuddin juga menempatkan hadits sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Ia secara aktif mempelajari hadits, sering kali membaca dan mendiskusikannya dengan para ulama. Perhatian ini menunjukkan komitmen Shalahuddin dalam memperdalam pemahaman masyarakat mengenai sunnah Nabi Muhammad saw (Ash-Shalabi, n.d.).

c. Pokok-pokok Akidah Sunni

Shalahuddin dan Dinasti Ayyubiyah memberikan perhatian yang mendalam terhadap pengajaran akidah Sunni yang berlandaskan mazhab Imam Al-Asy'ari. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk melestarikan kemurnian akidah Ahlusunnah Waljamaah serta memperkuat tradisi keagamaan di wilayah kekuasaannya.

Upaya sistematis yang dilakukan oleh Shalahuddin menjadi fondasi penting dalam menegakkan Ahlusunnah Waljamaah sebagai dasar keagamaan dan politik negara. Shalahuddin al-Ayyubi mengambil langkah-langkah strategis untuk mengurangi pengaruh Syi'ah di Mesir dan memperkuat posisi Ahlusunnah Waljamaah. Berikut adalah strategi utama yang diterapkannya:

Shalahuddin mengangkat para qadhi dari kalangan Sunni untuk menegakkan keadilan dan menyebarkan mazhab Ahlusunnah. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) Qadhi Isa al-Hukari, seorang ahli fiqih yang berfungsi sebagai imam, penasihat, dan penghubung antara Shalahuddin dan masyarakat. Ia juga bertanggung jawab dalam penunjukan hakim bermazhab Syafi'i di seluruh wilayah kekuasaannya.
- 2) Qadhi Al-Fadhi, sebagai tangan kanan Shalahuddin, memiliki pengalaman dalam reformasi akidah dan politik. Ia berperan penting dalam mempersiapkan masyarakat Mesir untuk menggulingkan Dinasti Fatimiyah.
- 3) Qadhi Abdullah bin Abi Ashrun, seorang ulama terkemuka dari mazhab Syafi'i yang menjabat sebagai hakim agung di berbagai wilayah penting pada masanya.

Shalahuddin juga mendirikan madrasah Sunni untuk memperkuat keberadaan Ahlusunnah dan mengurangi pengaruh Syi'ah, di antaranya:

- a. Madrasah Shalahiyyah, yang didirikan pada tahun 572 H di dekat makam Imam Asy-Syafi'i. Madrasah ini terkenal megah dan menjadi pusat pendidikan utama di Mesir.

b. Madrasah di Masyhad Al-Husaini, yang bertujuan untuk menghapus sisa-sisa pengaruh Syi'ah di lokasi yang sebelumnya menjadi simbol dukungan terhadap Dinasti Fatimiyah.

Melalui strategi ini, Shalahuddin tidak hanya berhasil mengurangi pengaruh Syi'ah, tetapi juga memperkuat posisi Ahlusunnah sebagai mazhab resmi di Mesir (Elfiranto, 2014).

Universitas Al-Azhar, yang didirikan sebagai masjid oleh Dinasti Fatimiyah pada tahun 970 M, telah berkembang menjadi pusat pendidikan yang berfokus pada ajaran Syiah (Elfiranto, 2014). Pada era Dinasti Fatimiyah, Al-Azhar memiliki peran yang signifikan dalam penyebaran ajaran Syiah di Mesir. Namun, menjelang akhir kekuasaan Fatimiyah, mazhab Sunni mulai mendapatkan perhatian, terutama di Alexandria, dan perkembangan ini semakin pesat pada masa pemerintahan Shalahuddin al-Ayyubi (Kasdi, 2016).

Setelah Shalahuddin mengambil alih Mesir pada tahun 1171 M, ia mengalihkan fokus Al-Azhar yang sebelumnya berhaluan Syiah menjadi pusat pendidikan Sunni. Shalahuddin menanggukhan aktivitas Al-Azhar untuk sementara waktu dan mendirikan institusi pendidikan baru yang menekankan pada mazhab Sunni. Transformasi signifikan ini meliputi perubahan kurikulum Al-Azhar, yang sebelumnya didasarkan pada ajaran Syiah, menjadi berorientasi pada Sunni (Man, 2017). Keputusan ini mengalihkan pengaruh filosofis dan teologis yang dibawa oleh Fatimiyah kepada ajaran Sunni yang lebih pragmatis dan murni. Perubahan arah ini terus berlanjut hingga saat ini, menjadikan Al-Azhar sebagai pusat pendidikan Sunni yang signifikan (Kurniawan, 2020).

Shalahuddin al-Ayyubi mengambil tindakan tegas untuk menghapus ajaran Syiah yang disebarkan oleh Dinasti Fatimiyah. Ia membakar buku-buku yang mengandung paham Syiah yang ditemukan di perpustakaan istana, setelah memisahkan buku-buku yang tidak terkait dengan ajaran yang dianggap sesat. Tindakan pemusnahan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi pengaruh Syiah di Mesir, yang dianggap sebagai sarana berbahaya dalam penyebaran doktrin yang menyimpang. Setelah pemusnahan tersebut, buku-buku itu tidak lagi ditemukan kecuali yang disembunyikan di tempat lain, seperti Yaman dan India (Ash-Shalabi, n.d.).

Shalahuddin tidak hanya memusnahkan buku-buku, tetapi juga mengambil langkah-langkah fisik terhadap pengikut Syiah dengan pendekatan yang bervariasi, baik keras maupun lembut. Ia memanfaatkan kekuatan militer untuk menanggapi ancaman yang ditimbulkan oleh pengikut Syiah yang melarikan diri ke daerah pedalaman Mesir dan Syam (Ash-Shalabi, n.d.). Upaya penanggulangan ini didukung penuh oleh keluarga dan pasukan Ayyubiyah, yang secara aktif memburu pengikut Syiah hingga ke wilayah Yaman dan Syam. Perlawanan terhadap kelompok Syiah Ismailiyah dilakukan dengan menyerang benteng-benteng pertahanan mereka, seperti benteng Mashyat, yang dihancurkan menggunakan meriam hingga membuat mereka terdesak. Langkah tegas ini bertujuan menghentikan penyebaran pengaruh Syiah di kawasan tersebut, sekaligus menggantinya dengan penyebaran ajaran Sunni.

Pengaruh Shalahuddin al-Ayyubi dalam penyebaran Ahlusunnah Waljamaah di Mesir

Shalahuddin al-Ayyubi menerapkan kebijakan-kebijakan penting yang membawa perubahan signifikan dalam dunia politik. Ia mengganti pejabat pemerintah yang terbukti terlibat dalam praktik korupsi serta memberhentikan mereka yang terlibat dalam nepotisme atau kolusi dengan pelaku kejahatan. Melalui pendekatan ini, ia berhasil membangun pemerintahan yang lebih bersih dan berintegritas. Selain itu,

Shalahuddin sukses menyatukan wilayah-wilayah Islam yang sebelumnya terpecah-pecah akibat persaingan di antara kerajaan-kerajaan kecil dan konflik antar sekte. Ia mengintegrasikan wilayah Islam yang membentang dari utara Mesir hingga Yaman, serta dari Afrika Utara hingga Asia Kecil. Penyatuan ini menjadi landasan bagi stabilitas politik yang sangat dibutuhkan untuk memperkuat umat Islam pada masanya (Aizid, 2019).

Dalam kepemimpinannya, Shalahuddin menegaskan pentingnya kepatuhan kepada pemimpin Islam (*waliyul amr*), yang tercermin dari komitmennya untuk membela negara Islam dan mempertahankan kesatuan kepemimpinan. Ia juga mengambil langkah tegas untuk menjaga kemurnian ajaran Islam, seperti membersihkan mimbar dakwah dari pengaruh Syiah dan menghapus simbol-simbol bid'ah yang dianggap menyimpang. Selain itu, Shalahuddin melarang fanatisme terhadap mazhab, mendorong umat Islam untuk menghindari kebencian dan perselisihan akibat perbedaan pemahaman. Ia menekankan pentingnya menjaga etika dan kesatuan dalam berinteraksi dengan sesama Muslim, demi memperkuat solidaritas umat dan menciptakan harmoni dalam masyarakat (Misraw, 2010).

Shalahuddin al-Ayyubi berhasil menerapkan sejumlah kebijakan penting yang berdampak luas di berbagai sektor. Dalam bidang politik, ia menekankan prinsip keadilan dan perlakuan yang baik terhadap masyarakat, sekaligus berupaya memberantas korupsi dan nepotisme di kalangan pejabat pemerintahan (Syahril, 2019). Upayanya untuk menyatukan wilayah-wilayah Islam yang sebelumnya terpecah menghasilkan stabilitas politik yang memperkuat kepemimpinan Islam secara keseluruhan. Dalam aspek ideologi keagamaan, Shalahuddin berperan dalam menghapus pengaruh Syi'ah yang diwariskan oleh Dinasti Fatimiyah, menggantikannya dengan ajaran Sunni sebagai mazhab resmi. Ia juga aktif menanggulangi berbagai bentuk bid'ah yang berkembang pada masa itu, menjaga kemurnian ajaran Islam sesuai dengan prinsip-prinsip Sunni ortodoks (Yunus, 2019).

Shalahuddin memainkan peran krusial dalam memajukan pendidikan melalui berbagai reformasi signifikan, termasuk pendirian madrasah, seperti Madrasah al-Salahiyah di Kairo. Ia berupaya memperluas dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di wilayah kekuasaannya, mencakup Yerusalem dan Mesir. Salah satu inovasinya adalah mengubah Lembaga Darul Hikmah menjadi Departemen Pendidikan dan Penerjemahan, yang bertujuan menerjemahkan karya-karya ilmiah dari bahasa asing ke bahasa Arab, sehingga memperkaya khazanah keilmuan dunia Islam.

Di bidang sosial dan budaya, Shalahuddin menerapkan kebijakan untuk menghapus praktik bid'ah dan tradisi yang dianggap merugikan, seperti perayaan pada hari Asyura'. Ia juga berfokus pada perbaikan moral masyarakat, mendorong gaya hidup yang lebih bersih dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Interaksi budaya yang terjadi selama Perang Salib turut membawa manfaat berupa pertukaran pengetahuan antara dunia Timur dan Barat. Selain itu, Shalahuddin memperhatikan sektor kesehatan dengan membangun rumah sakit bagi penderita gangguan mental dan melakukan restorasi Masjidil Aqsa. Langkah ini tidak hanya memperkuat warisan budaya dan sosial di wilayahnya, tetapi juga mencerminkan komitmennya terhadap kesejahteraan masyarakat. (Ulwan, 2018).

PEMBAHASAN

Pemimpin Salahuddin al-Ayyubi melakukan perubahan struktural yang berkelanjutan dalam masyarakat Islam dengan menggabungkan strategi militer, visi

keagamaan, dan kebijakan sosial. Ia bukan hanya seorang jenderal, tetapi juga seorang negarawan yang memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan besar yang berdampak pada sistem politik, sosial, dan keagamaan. Dalam analisis ini, kami akan melihat kepemimpinan Salahuddin dari perspektif teori transformasional. Kami juga akan membandingkannya dengan penelitian yang relevan di Indonesia.

Dalam kajian kepemimpinan, teori transformasional yang diperkenalkan oleh Bass (1990) Salahuddin menggambarkan seorang pemimpin transformasional yang mengingat peran penting seorang pemimpin dalam mendorong perubahan yang signifikan dan berkelanjutan di masyarakat. Ia memiliki tujuan yang luas, yang mencakup pencapaian stabilitas jangka panjang melalui reformasi sosial dan politik selain keberhasilan militer.

Penelitian Harisudin (2017) Dalam perspektif Islam, kepemimpinan transformasional menunjukkan bahwa kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip agama memiliki kapasitas yang signifikan untuk mendorong perubahan struktural. Melalui pendekatan religiusnya, Salahuddin tidak hanya memperkuat legitimasi politiknya, tetapi juga berupaya mengubah masyarakat menjadi lebih adil dan inklusif. Tujuan untuk menciptakan stabilitas sosial dan keharmonisan antargama semakin diperkuat setelah doktrin Ahlusunnah Waljamaah digunakan sebagai dasar kebijakan negara.

Salahuddin juga menyadari betapa pentingnya pendidikan sebagai alat utama dalam pembentukan individu yang unggul dari segi moral maupun intelektual. Ia mendirikan madrasah Sunni, mereformasi Universitas Al-Azhar, dan memperkuat pendidikan yang berbasis Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Abdullah (2020) langkah ini mencerminkan perspektif Al-Ghazali tentang pendidikan Islam, yang menekankan betapa pentingnya pendidikan untuk membangun individu yang seimbang antara pengetahuan dunia dan akhirat.

Penelitian Mukhlis (2019) pentingnya pendidikan berbasis agama untuk membangun masyarakat yang sehat dan berkembang. Mukhlis mengatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya menjadi landasan untuk membangun karakter yang bermoral tinggi. Konsep ini diterapkan oleh Salahuddin dengan menjadikan pendidikan sebagai pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang moderat dan inklusif.

Teori pendidikan Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan Salahuddin. Misalnya, upaya untuk membangun sistem pendidikan Islam kontemporer di Indonesia sangat terkait dengan pendekatan inklusif yang dia gunakan. seperti yang dikemukakan oleh Zuhdi (2018) dalam penelitian tentang pendidikan pesantren, hasil yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa model kepemimpinan Salahuddin harus digunakan oleh pemerintah Indonesia untuk memperkuat sistem pendidikan dengan nilai-nilai agama yang moderat.

Salahuddin melawan korupsi, nepotisme, dan favoritisme dalam politik dengan menerapkan prinsip keadilan distributif. Penelitian Rahmawati (2021) pemerintahan Islam telah menunjukkan bahwa prinsip meritokrasi dapat memberikan stabilitas politik yang berkelanjutan. Salahuddin menunjukkan keterampilan luar biasa dalam menangani konflik sosial dan menyatukan umat Islam dari berbagai mazhab.

Selain itu, dia menegakkan meritokrasi dan memastikan bahwa sumber daya didistribusikan secara adil, membangun kepercayaan rakyat terhadap pemerintahnya. Penelitian Fauzi (2022) Dialog dalam Islam sangat penting untuk mengurangi konflik sektarian. Salahuddin memberikan contoh bagaimana metode inklusif dapat meningkatkan kohesi sosial. Ini sangat relevan bagi Indonesia, karena negara tersebut memiliki banyak mazhab Islam.

Dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan, kepemimpinan Salahuddin al-Ayyubi memberikan hikmah berharga. Salahuddin menunjukkan bahwa visi transformasional dapat menghasilkan perubahan yang mendalam dan berkelanjutan dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kebijakan pendidikan dan politik. Pendekatan kepemimpinan Salahuddin sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia dalam hal pengelolaan pendidikan, reformasi sosial, dan penguatan kesatuan agama.

PENUTUP

Sebagai pendiri Dinasti Ayyubiyah, Shalahuddin al-Ayyubi berhasil mencapai tujuan strategisnya untuk memperluas dan memperkuat Ahlusunnah Waljamaah di Mesir dengan melakukan tindakan yang terencana dan menyeluruh. Ia melakukan reformasi pemerintahan di bidang politik dengan menghapus praktik korupsi dan menyatukan wilayah Islam yang terpecah-pecah, yang menghasilkan stabilitas politik yang kuat. Ia menghilangkan dominasi Syiah dan menetapkan mazhab Sunni menjadi mazhab resmi negara, didukung dengan pemanggilan Qadhi Sunni dan transformasi Universitas Al-Azhar menjadi pusat pendidikan Sunni. Shalahuddin mendirikan institusi pendidikan baru di bidang pendidikan, termasuk madrasah berbasis Sunni. Dia juga mengubah Lembaga Darul Hikmah menjadi pusat penerjemahan ilmu pengetahuan, sehingga memperkaya pengetahuan masyarakat Islam. Ia mendorong interaksi lintas budaya selama Perang Salib, yang mempercepat pertukaran pengetahuan antar budaya. Secara keseluruhan, keberhasilan Shalahuddin tidak hanya terletak pada prestasi militernya, tetapi juga pada perubahan sosial, politik, dan keagamaan yang terjadi dalam jangka panjang, yang menjadikannya teladan kepemimpinan yang visioner dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2020). *Visi Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Relevansi dengan Konsep Pendidikan Modern*. Pustaka Ilmu.
- Aizid, R. (2015). *Para Panglima Perang Islam*. Saufa.
- Aizid, R. (2019). *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*. Laksana.
- Antonio, M. S. (2012). *Ensiklopedia Peradaban Islam Yerusalem*. Tazkia Publishing.
- Ash-Shalabi, A. M. (n.d.). *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis* (p. 304).
- Bass, B. (1990). *Kepemimpinan Transformasional: Dampak Industri, Militer, dan Pendidikan*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenanda Media Group.
- Elfiranto. (2014). Universitas Al-Azhar Sebuah Refleksi Warisan Islam dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Intiqad*, 1, 21.
- Ellenblum, R. (2003). *Crusader Castles and Modern Histories*. Cambridge University Press.
- Fauzi, A. (2022). *Dialog Antar Mazhab dalam Islam: Upaya Mengurangi Konflik Sektarian*. Penerbit Nusa Bangsa.
- Gunawan, N. (2014). *Lengenda 4 Umara Besar*. PT Elex Media Komputindo.

- Harisudin, M. (2017). *Kepemimpinan Transformasional dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Pemimpin Muslim Berpengaruh*. Penerbit Hikmah Ilmu.
- Hillenbrand, C. (1999). *The Crusades: Islamic Perspectives*. Edinburgh University Press.
- Kasdi, A. (2016). *Wakaf Produktif Untuk Pendidikan: Model Pengelolaan Wakaf Produktif Al-Azhar Asy-Syarif Cairo Mesir*. Idea Press Yogyakarta.
- Irwin, R. (2011). *The Middle East in the Middle Ages: The Early Mamluk Sultanate, 1250–1382*. Routledge.
- Kurniawan. (2020). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Lyons, M. C., & Jackson, D. E. P. (1982). *Saladin: The Politics of the Holy War*. Cambridge University Press.
- Man, J. (2017). *Saladin The Life, the Legend and the Islamic Empire*, terj. Adi Toha, *Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium Islam, Cet. I*. Pustaka Alvabet.
- Misraw, Z. (2010). *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*. Penerbit Buku Kompas.
- Mukhlis, A. (2019). *Pendidikan Berbasis Nilai Agama: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Pers Al-Mizan.
- Rahmawati, S. (2021). *Meritokrasi dalam Pemerintahan Islam: Prinsip dan Implementasi*. Pers Al-Hikmah.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabet. cet 14.
- Syahril, S. (2019). Teori-teori Kepemimpinan. *Jurnal Ri'ayah*, 4(2).
- Tambak, S. (2016). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2), 121.
- Ulwan, N. A. (2018). *Shalahuddin Al-Ayyubi Sang Penakluk Jerussalem*. Al-Wafi Publishing.
- Yunus, B. M. (2019). *Konsep Aswaja*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Zuhdi, M. (2018). *Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam Modern di Indonesia*. Penerbit Insan Cendekia.